

**BAB V**  
**PERUBAHAN PERILAKU**  
**BERPAKAIAN DAN PEMAHAMAN REMAJA**

Pada bagian pembahasan ini, penulis membuat sub bab-sub bab yang merupakan satu kesatuan yang dimulai dengan perilaku atau gaya berpakaian remaja, dan pemahaman para remaja dalam berpakaian masa kini.

**A. Perilaku atau Gaya berpakaian Remaja**

Berpakaian atau mengenakan pakaian merupakan keharusan bagi kaum muslimin, sekaligus merupakan pembeda antara manusia dengan binatang, juga pakaian adalah salah satu nikmat yang dikaruniakan Allah Swt kepada manusia, karena Allah Swt telah menurunkan pakaian untuk menutup aurat dan pakaian indah untuk perhiasan. Akan tetapi yang terutama sekali ialah pakaian itu benar-benar menutup aurat dan benar-benar sesuai dengan ketentuan yang dikehendaki hukum Islam.<sup>136</sup>

Adapun manfaat atau tujuan dari mengenakan pakaian itu ialah: 1. Orang yang mengenakan pakaian menjadikannya tampak cantik, tampan, dan timbul rasa keindahan; 2. Pakaian mencerminkan identitas diri seseorang dan jati diri seseorang; 3. Berpakaian yang baik menunjukkan kemuliaan dan kehormatan diri,

---

<sup>136</sup>Maksud ketentuan yang dikehendaki dengan hukum Islam di sini ialah: berjilbab yang menutup seluruh badan, kecuali muka dan dua telapak tangan, terbuat dari kain tebal dan longgar, kecuali bagi yang mewajibkan menutup muka dan dua telapak tangan, tidak menjadikan jilbab sebagai hiasan, berhias atau bersoleh atau memakai wewangian hanya untuk suami bukan untuk orang lain atau untuk ditampakkan di depan umum, pakaian perempuan tidak menyerupai pakaian laki-laki dan pakaian laki-laki tidak menyerupai pakaian perempuan, pakaian kaum muslimin tidak menyerupai pakaian kaum kafir, berpakaian tidak untuk menyombongkan diri. Adapun laki-laki auratnya adalah antara pusat dan lutut, namun demikian disuruh juga untuk menutup semuanya.

karena dalam gaya berpakaian seseorang ikut menentukan harga dirinya atau kehormatannya; 4. Berpakaian itu bertujuan untuk memelihara diri agar sehat baik dari udara dingin, sengatan panas matahari, dan menangkal diri dari gangguan (kenakalan) orang lain.

Sebagaimana diuraikan pada bab terdahulu bahwa perilaku ialah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan atau sikap, tidak saja badan tetapi juga perkataan, perilaku juga diartikan dengan perbuatan, yaitu perbuatan seseorang baik dalam bertindak atau perbuatannya dalam bagaimana gaya ia mengenakan pakaian, sehingga menurut penilaian seseorang tadi merasa cocok dengan pakaian yang dipakainya, dan tak jarang perilaku berpakaian seseorang tadi bisa mempengaruhi orang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat. Apakah perilakunya itu ditiru orang karena baik atau perilakunya itu dicela orang karena jelek dan bertentangan dengan hukum.

Sebagai makhluk sosial manusia mau tak mau harus berinteraksi dengan lingkungannya sebagai manifestasi hayati bahwa dia adalah makhluk hidup berkebudayaan. Manusia tidak dapat hidup sendirian, ia harus berhubungan satu sama lain. Bahkan harus berhubungan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya.

Dalam interaksi sosial dalam masyarakat itulah dikenal *mode* pakaian, bentuk-bentuk pakaian dan cara-cara atau gaya-gaya mengemukannya yang bisa saja ditiru oleh orang lain dalam suatu masyarakat atau dicontoh oleh masyarakat yang lain lagi.

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 18 orang responden maka dapat diketahui 16 orang remaja putri dan 2 remaja putra. Dari 16 orang remaja putri itu yang berkerudung sampai bawah dada sebanyak 7 orang (11, 12, 13, 14, 15, 16 dan 18). Berkerudung tapi kurang menutup dada sebanyak 4 orang (1, 2, 6, 10). Tidak berkerudung sebanyak 5 orang (3, 4, 5, 8, 9). Mereka yang berbaju longgar sebanyak 7 orang (11, 12, 13, 14, 15, 16, 18). Berbaju ketat sebanyak 6 orang (1, 2, 6, 8, 9, 10) dan berbaju mini sebanyak 3 orang (3, 4, 5). Mereka yang memakai bawahan atau rok panjang longgar 8 orang (1, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18). Memakai celana panjang ketat 7 orang (2, 3, 5, 6, 8, 9, 10), dan celana mini 1 orang (4). Sedangkan yang 2 orang remaja putra, 1 orang suka berpakaian sopan dan terhormat (17) dan 1 orang mau berpakaian kaos oblong lengan pendek dan celana sebatas lutut (7).

Deskripsi perilaku berpakaian mereka ketat-ketat, kalau tidak baju yang ketat, maka celana mereka yang ketat, dan kalau berkerudung, kerudung mereka tidak sampai menutup dada (kerudung mini). Namun demikian masih banyak warga yang berpakaian rapi, sopan, menutup aurat dan longgar, sesuai dengan hukum berpakaian dalam ajaran Islam yang dianutnya.

Dalam ajaran Islam menyebutkan bahwa berkerudung itu harus menutupkan kain kerudung kedadanya (Q.S. An-Nuur: 31), maksudnya dada harus tertutup dan jangan sampai tampak bentuk tubuh. Apalagi bagi mereka yang tidak berkerudung sangat bertentangan dengan hukum Islam karena rambut termasuk aurat yang harus ditutupi atau dilindungi dengan kerudung atau jilbab yang panjang sampai bawah dada. Juga agama tidak membenarkan berpakaian

ketat, baik baju maupun celana, apalagi baju atau celana mini. Seseorang yang berpakaian ketat atau mini sama halnya dengan orang yang tidak berpakaian atau telanjang, karena terlihat bentuk tubuhnya dan kalau mini terlihat kulitnya atau auratnya, karena misalnya ia berpakaian rok mini. Apabila ia masuk ke perkumpulan-perkumpulan kaum laki-laki, maka pakaian tersebut termasuk kategori di antara pakaian-pakaian telanjang, yang tidak sesuai dengan ajaran syari'at Islam.

Ternyata pakaian ketat tidak baik untuk kesehatan. Pakaian ketat berpeluang menimbulkan penyakit paresthesia. Menurut penelitian seorang dokter dari Kanada, bahwa dia sedikitnya sudah mengobati tiga wanita berusia sekitar 21 tahun yang mengeluh rasa panas dan gatal di sekitar paha. Gangguan saraf ringan itu terjadi lantaran mereka suka sekali memakai celana ketat, setidaknya enam bulan terakhir. Demikian juga dengan penyakit keputihan, juga disebabkan pakaian ketat, karena daerah "itu" mengalami kelembaban akibat udara panas. Dalam masa pengobatan dokter menyarankan menjauhi segala macam pakaian ketat, ternyata resep puasa pakaian ketat terbukti manjur.<sup>137</sup>

Menurut ketentuan agama, baik laki-laki ataupun perempuan wajib menutup aurat dengan berpakaian di hadapan orang lain yang bukan muhrim. Karena para ulama sepakat bahwa menutup aurat adalah wajib bagi setiap orang, maka seseorang berdosa bila membuka aurat di hadapan orang lain yang bukan muhrim.

---

<sup>137</sup> Abdurrahman Nusantari, *op. cit.*, h.108.

Berpakaian juga sangat ditentang oleh Islam bila perilaku berpakaian sama atau menyerupai lawan jenis atau kaum kafir. Seperti seorang perempuan yang memakai celana berarti ia menyerupai laki-laki karena seorang perempuan seharusnya memakai rok panjang longgar bukan bercelana. Adapun seseorang yang perilaku berpakaian menyerupai kaum kafir seperti berpakaian ketat atau mini atau tidak berkerudung, maka ini sangat dilarang oleh hukum Islam, orang Islam yang perilaku berpakaian menyerupai orang kafir adalah suatu pembenaran terhadap mereka orang kafir. Maka di manakah letak keimanan seseorang Islam dan bagaimanakah cara berpikirnya? Hal mana seorang Islam harus berbeda dengan orang kafir. Pakaian seseorang merupakan ciri khas identitas seseorang. Pakaian wanita ada ciri khas wanita, demikian juga sebaliknya, pakaian laki-laki ada ciri khasnya tersendiri pula sebagai pakaian khusus laki-laki. Demikian juga terhadap kaum kafir pakaiannya harus berbeda dengan kaum muslimin. Perhatikan sebuah hadis berikut yang artinya: *“Rasulullah Saw melaknat orang-orang yang berperilaku seperti perempuan, yaitu laki-laki yang menyerupai perempuan dan orang-orang yang berperilaku seperti laki-laki, yaitu perempuan yang menyerupai laki-laki”*. (H.R. Al-Thaberani dari Abu Umamah). Dan tidak boleh menyerupai kaum kafir sebagaimana firman Allah yang artinya: *“...dan janganlah mereka (orang-orang beriman) seperti orang-orang yang telah diberi Al-Kitab.... (Q.S. Al-Hadid: 16)*.

Ketika ciri khas atau identitas antara laki-laki dan perempuan, juga antara kaum muslimin dengan kaum kafir terpisah atau berbeda secara tegas dalam hal berpakaian, maka hal itu menjadi jelas mana laki-laki, mana perempuan dan mana

kaum muslimin dan mana kaum kafir. Kalau perempuan berpakaian seperti laki-laki atau sebaliknya atau kaum muslimin berpakaian seperti kaum kafir atau sebaliknya, maka akan terjadi kekaburan dalam hal berpakaian. Karenanya hukum Islam mengancam sangat tegas dengan kata-kata “laknat”.

### **1. Perubahan Perilaku Berpakaian**

*Tren* berpakaian di kalangan remaja sudah ada dan berkembang sejak lama. Sekitar tahun 1985-an *tren* yang berkembang ketika itu ialah baju lengan pendek yang digulung ujung lengannya. Adapun untuk celana, *mode* yang sangat populer ialah celana jenis *jins* dan *levi's* ketat dengan ukuran pergelangan kaki sempit dan ada juga yang ketat. Gaya pakaian yang demikian sebagai bentuk perlawanan terhadap *mode* lain (yang kedua) yaitu celana yang bagian pergelangan kakinya lebar. Semua laki-laki memakai pakaian bentuk ini. Sedangkan bagi wanita memakai *jins* ketat ketika itu masih menganggap tabu atau mencerminkan wanita genit.

Sekarang ini secara umum terlihat remaja putera dalam berpakaian sudah cukup baik. Cara berpakaian mereka baik dan wajar, baju walaupun lengan pendek tidak kelihatan lagi yang digulung lengannya, dan celanapun wajar atau tidak sempit juga tidak lebar. Namun sebagian kecil di antara mereka masih ada yang berpakaian atau memakai kaos oblong lengan pendek dan bercelana pendek sedikit agak ke bawah lutut. Tetapi pakaian demikian mereka pakai hanya di waktu-waktu releks saja, di waktu-waktu santai, atau di waktu sedang nongkerong di pelataran rumah atau di pinggir jalan bersama teman-teman, hanya sesekali saja

mereka berpakaian demikian membawa pergi ke pasar, itupun bila ada keperluan mendesak. Pakaian demikian tentu kurang patut dan kurang pantas dibawa ke luar rumah atau ke tempat umum, karena walaupun tidak sampai kepada hukum haram, namun itu kurang hormat dan bisa diartikan menjadi sebuah pembenaran, perbuatan memakai pakaian seperti itu menunjukkan bahwa kita membolehkan, sehingga bisa ditiru orang-orang atau masyarakat sekitar.

Adapun dalam hal-hal tertentu, seperti kalau mereka mengikuti rapat atau menghadiri acara-acara resmi dan sakral di Kantor Desa atau acara selamatan dan acara lain-lain merekapun berpakaian baik, mereka hadir dengan berpakaian sopan dan Islami.

Mereka berpakaian dengan baju kaos oblong lengan pendek dan bercelana pendek sedikit agak ke bawah dari lutut hanya dipakai di saat-saat santai saja, di saat-saat releks dan bersenda gurau bersama teman-teman. Tidak dipakai untuk menghadiri acara-acara resmi dan sakral. Perubahan gaya berpakaian mereka tidak terlalu mencolok karena mereka masih beranggapan bahwa pakaian itu tidak sepatasnya dipakai di tempat umum, sehingga mereka lebih banyak berpakaian sopan dan Islami.

Dulu, gaya berpakaian wanita dikenal dengan istilah “*batangui*” tutup kepala yang digunakan sebagai melapisi kamban atau handuk di dalamnya yang menutupi seluruh kepala sampai bawah dada, dan berbaju longgar menutupi seluruh badan. Setelah gaya tersebut hilang, muncul lagi pakaian wanita yang disebut daster yang lebar dan longgar, akan tetapi daster lebar dan longgar ini tidak bertahan lama, sebagai gantinya muncul daster agak sempit dan membentuk

tubuh. Daster hilang muncul lagi *mode* kebaya, bentuk ini agak seksi karena dipotong dan dibuat sesuai bentuk tubuh dan terkadang kainnya agak menerawang tembus pandang.

Akhir-akhir ini terutama remaja putri memakai celana yang lebih seksi lagi, yaitu ketat, mini dan transparan, yang tidak dipakai oleh wanita muslimah.

Anak remaja biasanya kuat sekali berpatokan kepada teman. Mereka lebih mendengarkan teman-temannya ketimbang orang tuanya atau gurunya, karena teman-teman sebayanya adalah dunia mereka. Mereka para remaja bukanlah anak-anak lagi tetapi merekapun ternyata belum siap masuk kepada golongan orang-orang dewasa, dalam sikap dan bertindakpun mereka selalu berubah-ubah mengikuti perkembangan yang terjadi di lingkungannya, berubah dalam tingkah lakunya dan atau gaya berpakaianya.

Sesuatu itu baik apabila sesuai dengan hukum Islam, sebaliknya buruk bila tidak sesuai dengan hukum Islam. Dalam gaya berpakaian, para remaja sering menilainya baik hanya dengan melihat *tren* yang berkembang masa kini, tidak menilai sesuatu itu dari kaca mata hukum Islam. Sehingga dalam gaya berpakaianya yang sebenarnya tidak lagi sesuai dengan hukum Islam, karena dipandang tidak dari sisi agama, ia memakainya biasa-biasa saja, tidak tampak ada rasa malu dan sudah terbiasa karena suka mencoba, serta ada dipakai orang di mana-mana, maka bagi mereka hal itu tidak lagi merupakan sesuatu yang tabu. Padahal itu dulu adalah hal yang sangat dijaga.

Adapun perubahan yang terjadi pada gaya atau perilaku berpakaian wanita lebih tampak dibanding dengan pria. Juga perubahannya ada pada pakaian yang



dikenakan sama dengan kaum pria di atas. Ada yang perubahannya pada kerudung, kadang-kadang berkerudung kadang-kadang tidak, sedang pada baju dan celana selalu saja yang ketat (responden 1). Ada yang berubah ke arah pakaian seksi, padahal dulunya selalu berpakaian Islami (responden 2, 5, 8). Ada yang tidak berubah, selalu berpakaian ketat atau mini (responden 3, 9, 10). Ada perubahan, kadang-kadang berpakaian mini/ketat dan kadang-kadang berpakaian Islami (responden 4, 6, 7). Ada perubahan ke arah positif dan taat hukum, dulu berpakaian ketat, sekarang selalu berpakaian Islami (responden 11). Dan ada yang tidak berubah, selalu saja berpakaian Islami (12, 13, 14, 15, 16, 17, 18).

Semua orang sepakat bila perubahan yang terjadi ke arah yang positif adalah perkara yang terpuji dan perlu mendapat dukungan semua orang, bahkan sebuah keharusan yang harus dicapai setiap orang selama perubahan itu wajar dan tetap berada di atas relnya secara syar'i. Karena sangat *ironis* bila masyarakat dunia bergerak cepat mencapai kemajuan sementara kita berjalan di tempat. Akan tetapi jangan sampai karena ingin mengadakan perubahan kemudian mencontoh atau meniru orang lain yang sebenarnya tidak semestinya ditiru.

## **2. Nilai-nilai yang Mempengaruhi Perilaku Berpakaian**

Setiap kita mengenakan pakaian tentu ada nilai yang terkandung di dalamnya, misalnya nilai keindahan yang dirasakan oleh pemakainya. Mengapa seseorang tertarik mengenakan pakaian yang disukainya? Karena dalam pakaian yang disukai dan dilihatnya itu ada sebuah nilai yang menurutnya dapat ditiru atau dicontoh menurut seleranya. Apakah pertimbangan dari segi tren yang

berkembang masa kini misalnya ingin mengikuti pakaian teman-teman atau karena pakaian itu sudah dipakai oleh warga sebelah menyebelah, ataukah karena pertimbangan lain, yaitu karena pertimbangan kesadaran beragama atau karena mengutamakan norma-norma dan nilai-nilai agama agar dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari oleh seorang muslim, yang menyadari nilai-nilai apa saja yang diamanatkan agama dalam berpakaian. Misalnya agama mengajarkan agar menutup aurat dengan penutup yang longgar dan tebal, agar tidak menyerupai lawan jenis atau kaum kafir, dan lain sebagainya.

Sudah menjadi sifat remaja di mana ia sedang menjalani masa puber antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, ia masih goyang dalam menerima sesuatu. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk badan, perilaku, cara berpikir maupun bertindak, akan tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa remaja merupakan masa yang sangat menentukan sekali, mereka banyak mengalami perubahan baik secara fisik maupun psikis. Terjadi banyak perubahan itu sering menimbulkan kebingungan atau kegoncangan jiwa. Hal demikian mereka alami karena pikiran dan emosinya berjuang menemukan diri, memahami dan menyeleksi serta melaksanakan nilai-nilai yang ditemukan di dalam masyarakat. Karenanya mereka suka meniru, mencontoh kata-kata orang atau gaya berpakaian orang.

Meniru sesuatu dibolehkan, apalagi masalah yang baik dan dianjurkan semisal berpakaian yang rapi, sopan, menutup aurat dan longgar. Adapun meniru gaya-gaya berpakaian yang ditentang oleh hukum Islam misalnya pakaian yang ketat dan mini tidak dibenarkan. Dalam hal ini ialah responden 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8,

9, 10 yang mereka ini berpakaian seksi hanya karena terpengaruh oleh lingkungan atau tren yang berkembang saat ini, sehingga meniru, mencontoh pakaiannya orang lain yang semestinya tidak perlu dicontoh. Perilaku berpakaian mereka yang seharusnya berpakaian Islami kemudian mereka berpakaian seksi yaitu karena nilai-nilai yang berkembang yang menyelimuti pikiran dan tindakannya sehingga muncul perasaan di dalam dirinya sendiri seperti: merasa biasa-biasa saja, adanya anggapan: pakaian seperti itu sudah zamannya, agar jangan kelihatan kono, pakaian ketat itu tren, nyaman dipakai, untuk rileks saja, dan nilai-nilai yang berkembang yang datang dari luar dirinya misalnya baju ketat/mini itu banyak dijual di pasar, banyaknya teman-teman yang juga memakainya.

Ada lagi yang berpakaian seksi, nilai yang mempengaruhi perilakunya (ingin mendapat perhatian) sehingga ia berpakaian demikian, tambah lagi karena diamnya orang tua, orang tuanya acuh tidak menegurnya, seakan mengizinkan anaknya berpakaian ketat/mini (lihat responden 5).

Dulu berpakaian ketat, kini berpakaian Islami. Dalam dirinya muncul kehendak berpakaian Islami, adapun nilai yang mempengaruhi sikapnya itu ialah bahwa berpakaian seksi itu tidak sopan (lihat responden 11).

Dari dulu sampai kini tidak ada perubahan gaya berpakaian mereka. Mereka semuanya berpakaian rapi, sopan, menutup aurat dan Islami. Nilai yang mempengaruhi perilaku berpakaian mereka ialah bahwa pakaian seksi itu mengundang zina mata, haram, merendahkan martabat. Sedang berpakaian muslimah bermaksud mentaati perintah Allah dan ingin menjadi wanita shalehah (lihat responden 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18).

## **B. Pemahaman Remaja dalam Berpakaian Masa Kini**

Para remaja lebih suka meniru, mereka lebih berpatokan kepada teman-teman sebayanya. Apa yang dikatakan atau diperbuat temannya, bila ia rasakan sesuatu itu indah, bagus, cocok dan sesuai perkembangan zaman, atau banyak orang melakukannya, maka ia tiru. Begitu pemahamannya, bahwa nilai-nilai itulah yang membuatnya untuk melakukan sesuatu. Ia belum masuk ke tingkat dewasa yang matang, masih mengalami kegoncangan jiwa dan kadang-kadang sulit diatur.

### **1. Nilai-nilai Dominan dalam Berpakaian yang Diikuti Remaja**

Sebagaimana diuraikan dalam bab II, bahwa nilai dapat diartikan sebagai sejumlah kemampuan yang berada dibalik keyakinan dan kepercayaan seseorang atau sebagai sesuatu yang berharga. Dengan kata lain, nilai ialah sesuatu yang bermanfaat dan berharga bagi seseorang yang kemudian muncul dalam tingkah laku atau perilaku seseorang.

Nilai-nilai dominan yang diikuti remaja dalam berpakaian ialah lebih melihat kepada tren yang berkembang masa kini, merasa cocok dengan perasaan dirinya lalu ia mengikuti. Perasaan cocok di sini lalu meningkat kepada kesimpulan membolehkan pakaian seperti itu yang tercermin dalam tindakannya atau perilakunya memakai pakaian yang kurang Islami. Mereka tidak memandangnya berdasarkan nilai-nilai luhur dan murni dari agama yang wajib ditaati dan dipatuhi oleh siapa saja.

Nilai-nilai yang diikuti remaja seperti, “merasa biasa-biasa saja, teman-teman memakai juga, sudah zamannya, pakaian seksi itu modern, ingin tampil beda, mencari perhatian, dan lain-lain”, adalah nilai-nilai atau alasan-alasan sehingga para remaja itu berpakaian seksi. Nilai-nilai itulah yang paling dominan mendorongnya untuk berpakaian seksi.

Kalau pemahaman seseorang dalam berpakaian itu didasarkan kepada pemikiran yang jernih, maka seseorang itu tidak akan berpakaian seksi karena berpakaian seksi itu kelihatan aurat/kulit dan bentuk tubuh yang dimiliki seorang wanita yang mahal harganya dan hanya bisa dinikmati oleh calon suami bagi yang belum bersuami atau oleh suami bagi yang sudah bersuami. Maka tidak sewajarnya berpakaian ketat/mini. Artinya hal tersebut tidak boleh dilakukan, apalagi kalau ditinjau secara hukum Islam, maka hukumnya haram. Karena hal tersebut merangsang nafsu syahwat lawan jenis.

Sedangkan nilai-nilai yang menjadi pendorong bagi seseorang yang berpakaian muslimah adalah, “pakaian seksi itu tidak sopan, pakaian longgar itu enak di badan, agar disukai dan dihormati orang tua, pakaian ketat/mini itu memancing syahwat, pakaian tren sebenarnya adalah pakaian Islami, mau melaksanakan perintah agama, dan lain-lain, merupakan nilai-nilai atau alasan-alasan yang dominan menjadikan ia berpakaian muslimah. Pemahamannya lebih kepada agama. Ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Mana yang boleh dan mana yang tidak boleh. Dasar agama yang cukup dan adanya pengawasan dari orang tua serta lingkungan yang baik membuat remaja terpelihara dari pakaian tidak Islami. Inilah kenyataan sebenarnya yang terjadi

pada diri seorang yang berpakaian muslimah, ia mampu bertahan dalam posisi pakaian muslimah, karena ia menyadari pakaian seperti itulah yang mampu menjadikannya wanita shalehah, aman dari fitnah dan terpelihara dari dosa.

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Mereka**

Terjadinya sesuatu itu pasti ada sebabnya, atau dengan kata lain apa yang menyebabkan sesuatu itu terjadi. Demikian juga halnya dengan perilaku-perilaku berpakaian. Perilaku berpakaian yang berubah-ubah menunjukkan pemahaman tentang berpakaian juga berubah-ubah. Perilaku berpakaian yang tetap menunjukkan pemahaman tentang berpakaian itu tetap.

Dalam menghadapi dan menyikapi sebuah perubahan apa saja yang terjadi di dalam sebuah masyarakat harusnya seorang muslim ekstra hati-hati, apalagi yang ada keterkaitannya dengan masalah agama. Seorang muslim harus berpikir dua kali, kalau ragu-ragu sebaiknya ditinggalkan. Dan kalau belum mengerti tentang sesuatu masalah alangkah baiknya dipertanyakan kepada ahlinya dan bidangnya. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk menghindari kesalahpahaman dalam berbuat dan bertindak, misalnya tentang meniru gaya berpakaian orang lain.

Pemahaman seseorang bisa betul dan bisa pula salah, tergantung kepada dirinya dan keluarganya, dan banyak faktor yang mempengaruhi berubahnya pemahaman seseorang tadi. Orang menilai seseorang tadi melalui perbuatan zahirnya. Walaupun seseorang mengatakan haram tentang pakaian yang

dipakainya, tetapi ia tetap memakainya, maka orang yang melihatnya menilainya ia membolehkan memakai pakaian yang demikian.

Sulit bagi kita menerima orang yang mengetahui hukum sesuatu tapi tidak melaksanakan sesuai hukum tersebut, diperbuatnya saja perbuatan yang kurang sesuai dengan hukum Islam tadi, akhirnya ia berkecualan memperbuat dosa. Reaponden 6,7,9. Kalau mengetahui hukum sesuatu itu haram, wajib meninggalkan, sebaliknya kalau tidak tahu, tidak berdosa. Katanya nanti saja bertaubatnya dengan Tuhan. Lihat Responden 9, yang katanya, *masalah hukumnya tahu, bertaubatnya nanti*, bisakah dan mampukah kita sebagai seorang manusia menentukan masih sehat beberapa puluh tahun ke depan atau mampukah menentukan umur kita masih ada sampai kita sempat bertaubat? Jawabnya, tidak mungkin dan tidak mampu manusia menentukan bahwa umurnya masih panjang sampai sekian tahun. Karenanya bertaubat tidak boleh ditunda-tunda dan perbuatan salah harus stop mulai sekarang.

Siapa yang pertama kali berpakaian ketat? Siapa yang pertama kali memakai pakaian mini? Jawabnya tidak tahu. Tetapi sepengetahuan penulis pakaian-pakaian seperti itu pertama kali penulis melihat adanya tayangan-tayangan televisi yang dipakai para artis, atau majalah-majalah bergambar seksi. Kalau pakaian mini, bagi perempuan yang memakai rok ketat dan mini diatas lutut itu dulu dipakai oleh perempuan-perempuan yang keluyuran di malam hari yang menjajakan dirinya kepada laki-laki hidung belang. Tapi aneh sekarang ini ada yang bilang pakaian begitu termasuk *mode*. Dan merupakan bagian dari *fashion*

dalam berpakaian. (lihat Responden 7). Apalagi sekarang banyak orang menjualnya di pasaran (responden 8).

Pemahaman para remaja menganggap berpakaian seperti itu boleh saja, ada sebanyak 7 orang responden, yaitu responden 1, 2, 3, 4, 5, 6 dan 10. Sedangkan responden nomor 7, 8, 9 tidak tegas mengatakan boleh atau tidak, tapi pada dasarnya mereka semua membolehkan, karena mereka memakai pakaian itu, atau dangkalnya ilmu pengetahuan agama yang mereka miliki, ini menurut penilaian informan, karena dinilai dari segi gayanya berpakaian yang seksi. Sebaliknya, bagaimanapun orang yang kuat dasar agamanya pastilah membuang perkara-perkara yang haram, tidak mau memakai pakaian seperti itu, lihat remaja yang berpakaian muslim/muslimah responden 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18.

Dalam hasil penelitian ini ternyata terbukti bahwa faktor yang paling dominan sehingga remaja berpakaian demikian yang terbanyak adalah faktor lingkungan, yaitu responden 1, 2, 3, 6, 7, 8, 10. Dan ada tiga responden yaitu responden 4, 5, dan 9 yang mengatakan bahwa faktor yang melatar belakangi sehingga mereka berpakaian demikian, adalah: a. ingin tampil beda; b. ingin mendapat perhatian; c. ingin tampil pede; dan d. bila berpakaian serba tertutup mereka tidak mau, katanya, malu dan seperti orang tua. Kalau dicermati jawaban-jawaban responden semua adalah faktor lingkungan. Sebaliknya bagi yang berpakaian muslim/muslimah yang mendasari mereka berpakaian demikian adalah karena faktor agama dan mencari keridhaan Allah untuk menjadi wanita shalehah.

Pengaruh berteman atau lingkungan ternyata sangat berperan dalam membentuk sikap dan perbuatan seseorang remaja, mereka lebih cepat menerima



dan mengikuti apa yang diperbuat oleh temannya (dalam lingkup kecil) atau secara keseluruhan yaitu lingkungannya (dalam lingkup yang lebih besar).

Mereka lebih cepat meniru apa yang diucapkan atau apa yang dipakai oleh idolanya. Atau siapa saja yang diidolakannya itu diturutnya, terkhusus masalah semboyan-semboyan atau kata-kata atau pakaian. Tetapi aneh, bila orang yang diidolakan itu mempunyai prestasi atau mendapat kejuaraan, mereka para remaja diam, tidak ada yang mau ikut berlomba untuk meraih kesuksesan.

Mereka suka meniru, ikut-ikutan dan akhirnya mencoba. Allah Swt telah menganugerahkan kepada wanita cinta perhiasan dan memakai pakaian yang indah-indah serta lebih mementingkan penampilan luar. Syari'at Islam membolehkan wanita memakai emas dan sutera tetapi tidak diperbolehkan kepada kaum laki-laki, ini bertujuan untuk memenuhi karakter yang telah difithrakan Allah Swt kepada wanita. Akan tetapi terkadang dilatarbelakangi oleh ikut-ikutan dan cinta keindahan, wanita melampaui batas dengan kebolehan tersebut, sehingga terkadang wanita terjerumus kepada yang haram hanya karena memenuhi keinginan nafsunya.

Masa remaja adalah masa transisi, artinya masa yang penuh dengan kebingungan dalam menentukan sikap dan selalu mencontoh apa yang didengar dari orang dan memakai apa yang dipakai oleh orang lain. Hal itu terjadi karena masa peralihan remaja dari sifat kekanak-kanakan menuju masa dewasa. Ia suka meniru orang lain, bila tidak sama dengan orang sekitar, mungkin ia lalu merasa dikucilkan. Begitulah remaja yang tidak bisa lagi dibilang anak-anak tapi juga belum bisa dibilang dewasa. Karena masih remaja ia belum 100 % dalam

memikirkan sesuatu, sehingga ia merasa biasa-biasa saja berpakaian ketat. Jadi bagaimana tata cara berpakaian sebuah lingkungan sangat berpengaruh kepada tata cara berpakaian seseorang. (Responden 1, 2, 3, 6, 7, 8, 10).

Berdasarkan penuturan informan,<sup>138</sup> khusus responden nomor 1 tidak terlihat melaksanakan rukun Islam, terutama pelaksanaan shalat, demikian juga keluarganya. Biasanya orang yang rajin shalat, suka ibadah, apalagi kalau dia suka menuntut ilmu tentu mengetahui hukum berpakaian yang mesti dipakai orang. Dalam berpakaian tidak asal meniru cara berpakaian orang lain, tapi mempertimbangkan boleh tidaknya menurut hukum Islam.

Dari segi sikapnya dalam pelaksanaan shalat maka dapat dibayangkan bahwa orang yang kurang pelaksanaan keagamaannya terutama shalat sehingga ada kemungkinan ilmu pengetahuannya dibidang hukum juga dangkal. Inilah yang menurut pemahamannya berpakaian seperti itu biasa-biasa saja, di samping juga karena pemikirannya belum dewasa, dalam kesehariannya lebih banyak huru-hura.

Responden yang lainnya juga kemungkinan dangkal ilmu agamanya, karena mereka masih memakai pakaian seperti itu. Padahal kalau orang yang fanatik agama biasanya tidak mau memakainnya. Lihat responden 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18 mereka berpakaian muslim/muslimah, tidak mau berpakaian seksi. Bagaimanapun orang-orang di sekitar kita memakai pakaian seksi, kalau kita mengetahui bahwa itu tidak sesuai hukum Islam pasti tidak mau meniru. Apa yang diperbuat orang, apa yang dikerjakan orang-orang itu belum tentu sesuai

---

<sup>138</sup> H. M. Yusuf, *Tokoh Agama: Wawancara Pribadi*, Kandangan: 6 April 2011

hukum Islam, harus dipilah dan dipilih dengan akal sehat dan hukum berpakaian yang diajarkan agama.

Dalam penelitian ini membuktikan faktor lingkungan ternyata yang paling banyak mempengaruhi, dapat dilihat pada responden 1, 2, 3, 6, 7, 8, 10.

Berteman adalah sebuah pergaulan antara seorang dengan orang lain, berinteraksi antara seorang dengan orang lain, bila teman itu baik, maka kita akan menjadi baik, karena lambat laun meniru segala perilaku baik teman tadi. Sebaliknya berteman dengan orang jahat, kita akan menjadi jahat pula. Kata orang tua, *bertemanlah dengan orang baik-baik dan mulia niscaya kamu menjadi baik dan mulia. Tapi jangan berteman sama penjahat karena nanti kamu akan menjadi jahat pula..* Demikianlah halnya kalau kita berteman akan terbawa-bawa meniru apa saja perbuatannya atau apa saja ucapannya akan ditiru. Kecuali orang yang kuat benteng agama dan imannya, maka itu menjadi penghalang dan penangkis terhadap perbuatan jahat atau kotor. Tapi perbuatan yang baik maka hendaklah diturut. *Kullu maa yatawalladu minal haraami fahuwa haraamun* (segala sesuatu yang lahir (timbul) dari sesuatu yang haram adalah haram).

Kalau berpakaian yang berubah, tapi berubah ke arah yang jelek, kenapa harus diturut?, yang diturut itu adalah sesuatu yang baik dan mulia menurut hukum Islam. Zaman boleh berubah, gaya berpakaian boleh berubah, tapi kalau perubahan yang mengarah kepada perbuatan maksiat tidak perlu ditiru<sup>139</sup>. Kalau

---

<sup>139</sup>Masyarakat kita suka meniru, mencontoh apa yang kebanyakan orang lakukan. Sebagai contoh, pada saat penulis menyaksikan STQ tingkat Provinsi Kalimantan Selatan yang diadakan di Kandangan dalam bulan Maret 2011 yang lalu, penulis bersama teman-teman dan melihat betapa banyak para pengendara kendaraan roda dua tidak memakai helm di malam hari karena paling ramai penonton STQ di malam hari, dan kami terkejut melihat pemandangan di jalan yang begitu

itu dianggap menjadi adat, itu bukan adat. Karena yang namanya adat adalah sesuatu kebiasaan dalam sebuah masyarakat yang tentu saja adat itu tidak berbenturan atau bertentangan dengan hukum Islam.

Responden nomor 4 dan 5, mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi sehingga ia berpakaian seksi adalah karena ingin tampil beda. Responden nomor 4 diatas sebenarnya belum termasuk kategori berpakaian mini berat. Tapi bila dia berpakaian seksi, itu hanya ikut-ikutan dan sebenarnya masih menyadari itu sebuah kesalahan, tambah lagi yang membuatnya sadar adalah adanya tegoran dari sang ibu dan sang nenek. Responden ini masih bisa diatur. Karena dalam pendiriannya bahwa hal itu ia lakukan sesekali saja tidak terus-menerus seperti orang kecanduan. Akan tetapi ia ini harus diawasi terus dan harus tak putus-putusnya memberi nasihat, karena bagaimanapun kalau ia sudah terbawa arus

---

banyak pengendara roda dua tidak memakai helm. Sedangkan kami memakai helm. Maka teman saya mengatakan, “kalau begitu nanti malam berikutnya kita ke sini tidak perlu pakai helm, tuh orang-orang tidak pakai helm semua”.

Dari sini, maka jelaslah bahwa, faktor lingkungan sangat mempengaruhi, di mana hampir semua orang melakukannya, maka itulah yang menjadi contoh dan teladan orang lainnya. Bila terbanyak orang memakai helm, dia pakai helm. Bila paling banyak tidak memakai helm di malam hari dia juga tidak memakai helm. Begini pula sifat-sifat remaja dalam hal berpakaian yaitu mencontoh orang lain atau teman, bila tidak, dia takut dikatakan ketinggalan zaman.

Kemudian kata-kata pujian seperti: “gantengnya kamu....?”, “Wah.....hari ini kamu kelihatan seksi”, “Guru gue keren....!”, dan lain-lain inilah juga yang membuat seseorang itu percaya diri dan tetap memakai pakaian seksi tadi, padahal kata-kata pujian yang dilontarkan itu belum tentu sesuai kenyataan. Maka pemikiran dan pemahaman remaja yang tadinya terasa memalukan dan tabu ternyata berubah atau dapat berubah jadi percaya diri dan itulah yang menjadi pakaian pilihannya.

Anak muda remaja yang dalam masa transisi itu hatinya senang dan ingin selalu disanjung, dipuja dan dipuji. Hatinya akan berbunga-bunga bila ada orang yang menyanjungnya. Apalagi kalau yang memuja dan menyanjung itu lawan jenisnya, maka ia akan selalu terkenang dan terbayang. Maka hampir dapat dipastikan akan selalu memakai pakaian tadi, sedang pakaian yang mendapat sanjungan dan pujian itu biasanya adalah yang keren, modern dan seksi.

Maka hal-hal tersebut itulah yang merubah pendirian pemikiran tentang berpakaian lalu menjadi sebuah pemahaman dalam berpakaian. Tanpa menimbang-nimbang apakah diterima atau ditolak secara hukum Islam atau ilmu fiqh.

pergaulan yang begitu hebat dan kurang nasihat bisa-bisa membawanya menjadi terbiasa berpakaian seksi.

Di zaman modern sekarang ini terkadang terasa aneh. Berpakaian rapi, indah dan terhormat dibilangnya malu (lihat responden 5), padahal seharusnya berpakaian seksi alias mini itulah yang seharusnya malu karena terbuka aurat kita yang semestinya harus kita tutup ke manapun pergi. Di situlah letak kehormatan kita, barang yang paling berharga kenapa dibuang-buang bagai barang yang murah harganya.

Orang yang berpakaian rapi, longgar, tertutup auratnya pastilah orang yang terhormat, berprestasi dan banyak teman, tidak ada seorang manusiapun yang lari dari orang yang berpakaian menutup aurat. Bahkan banyak teman-teman yang baik-baik lagi mulia. Ini hanya perasaan responden yang dibuat-buat saja. Buktinya, suatu saat penulis melihat orang berkendara laki-laki di depan dan wanita seorang duduk di belakang. Wanita yang di belakang ini terangkat kainnya sehingga kelihatan kulit punggungnya serta merta wanita itu menutup dengan kain bajunya melindungi kulit punggung yang terangkat tadi. Kejadian ini membuktikan bahwa wanita itu ternyata masih ada rasa malunya karena terlihat kulit punggungnya. Jadi alasan responden berpakaian serba tertutup itu malu, sebenarnya terbalik, berpakaian seksi yang kelihatan aurat itulah seharusnya timbul rasa malu. Tampak alasan responden di atas seperti dibuat-buat.

Masalah perhatian laki-laki tertuju kepadanya, itu wajar. Orang melihat kepadanya karena ia terbuka aurat. Dalam hati orang memandang bukan memuji tapi mungkin mencela karena ia melanggar peraturan dan hukum Islam. Atau

mungkin orang hanya melihat kepadanya yakni “menikmati” keindahan tubuhnya. Sungguh salah besar bila orang yang berpakaian mini ini merasa dihormati atau merasa orang menaruh rasa hormat dan simpati kepadanya, jangan-jangan sebaliknya yakni merasa benci, muak atau timbul birahinya lalu ingin memperkosanya. Kalau hal ini terjadi, sungguh suatu malapetaka besar bagi si pemakai pakaian seksi dan orang lain yang melakukannya (laki-laki yang memperkosanya). Suatu kejadian yang berakibat dosa besar dan menghancurkan masa depan yang bersangkutan serta semua keluarga menanggung malu yang tak terkira. Karena ke mana muka hendak ditaruh dan ke mana badan hendak dilarikan. Hal ini perlu direnungkan bersama.

Karena itu, wanita yang berpakaian buka-bukaan atau ketat adalah haram, laki-laki yang memandangnya pun haram. Qaidah ushul fiqhiyah mengatakan *an nadzaru ilal haraami haraamun* (melihat pada (sesuatu) yang haram adalah haram). Melihat kepada wanita yang terbuka aurat dapat menyulut perkosaan, perkosaan atau perzinaan itu haram, maka memandang kepada aurat wanita juga haram.

Mencari “perhatian”, maksud responden ialah mencari perhatian laki-laki, yang mungkin nanti laki-laki dimaksud bisa dijadikan calon suami. Mencari perhatian ini sangat berbahaya. Karena mungkin awalnya, dulu, orang berpakaian menutup aurat, panjang, dan longgar. Karena belum mendapat pasangan hidup, karena belum ada perhatian laki-laki, maka untuk menggait dan supaya ada perhatian laki-laki lalu berpakaian agak ketat, atau yang lebih menantang lagi, agak mini, supaya kaum laki-laki memandang kepadanya penuh perhatian atau

langsung terpicat. Sedangkan manusia dimana saja dan siapa saja kalau sudah terlalu sering melihat pakaian yang seksi, sudah pada bosan memandangnya, laki-laki yang sudah maklum akan pakaian wanita yang seksi tidak peduli lagi dengan melihat kepada wanita seksi, apalagi laki-laki shaleh sekali terlanjur melihat kepada wanita langsung menunduk tidak bakalan melihat kedua kalinya. Kalau sudah begini, padahal wanita berusaha mencari perhatian laki-laki, apakah lantas wanita itu lalu meningkatkan keseksian mereka, lalu memakai pakaian mini semini-mininya, kalau sudah demikian belum juga mendapat perhatian laki-laki, ternyata reaksi laki-laki dingin-dingin saja, lalu apalagi yang akan dilakukan wanita.<sup>140</sup>

Tentang keluarga responden ini (responden 1) diperoleh data atau keterangan bahwa ia bukan keluarga yang fanatik agama. Ia bukan hanya dalam berpakaian yang ikut-ikutan orang, dalam beragama juga ikut-ikutan, tidak didasari oleh ilmu yang benar-benar dikaji dari seorang guru. Tidak terlihat ikut ke pengajian, atau shalat di rumah, apalagi shalat berjama'ah ke langgar tidak

---

<sup>140</sup> Di Barat sudah mulai dipraktikkan gaya-gaya telanjang, ini juga mungkin untuk mencari perhatian. Sampai-sampai ada sepasang calon pengantin yang saat menikah bertelanjang. Sebuah resepsi pernikahan terjadi antara Rene (pria berumur 26 tahun) dengan Melanie (wanita berumur 22 tahun) warganegara Austria tepatnya di Feldkirchen. Di mana pernikahan ini lain dari yang lain. Calon pengantin pria bertelanjang dan calon pengantin wanitanya hanya menutup kemaluan dan bagian dada saja. Waktu ijab qabul dilaksanakan dalam keadaan bertelanjang. Rene dan Melanie mengatakan : “kami ingin melakukan sesuatu yang berbeda”. Baca Koran, *Kalimantan Post*, Sabtu, tanggal 16 April 2011, halaman 7. Ketika perilaku telanjang ini terus menerus dipromosikan Dunia Barat ke tengah-tengah masyarakat dunia termasuk Indonesia melalui media cetak ataupun media elektronik, penulis berpikir bagaimana nanti nasib bangsa kita kalau masyarakat atau remajanya suka meniru, mencontoh dan mencari perhatian. Mudah-mudahan perilaku yang gila-gilaan ini tidak sampai menjalar ke tempat kita. Amien.

terlihat kecuali pergi ke langgar kalau ada acara seperti maulidan atau isra mi'raj.<sup>141</sup>

Ingin tampil beda atau ingin tampil percaya diri (pedi) itu juga salah besar (responden 4, 5, 9). Untuk tampil beda dan atau ingin tampil pedi seperti itu tidak tepat, karena orang tampil beda dan agar dapat tampil lebih percaya diri adalah orang yang memperoleh suatu kemajuan atau mendapat prestasi yang gemilang yang tidak berbenturan dengan aturan hukum Islam yang murni. Orang yang berpakaian terhormat, rapi, indah, longgar dan menutup aurat sesuai hukum Islam itulah yang terhormat dan timbul perasaan percaya diri atau tampil beda tadi, bukan berpakaian mini yang mendatangkan kemaksiatan dan musibah.

Sungguh pria yang shaleh dan baik akan memalingkan mukanya bila melihat wanita seksi. Pria yang melihat dan memperhatikan terus kepada wanita seksi biasanya bukan pria shaleh dan baik, pasti pria yang tidak shaleh dan suka mempermainkan wanita.

Ketika seorang wanita memakai pakaian seksi, seketika itu juga orang-orang yang menyaksikannya akan meragukan kualitas dirinya. Mengapa? karena wanita itu telah menunjukkan keunggulan dirinya dari sisi keseksian tubuh. Menjadi santapan yang nikmat bagi laki-laki umum (atau umumnya laki-laki hidung belang) melalui penglihatan matanya. Dia perlihatkan lekuk-lekuk tubuhnya yang indah kepada masyarakat umum, padahal nanti yang berhak melihatnya adalah suaminya kalau nanti sudah kawin. Atau bagi wanita bersuami, berarti ia telah memperlihatkan keindahan tubuhnya kepada orang lain selain juga

---

<sup>141</sup> H.M. Yusuf, *Tokoh Agama, Wawancara Pribadi*, Kandangan: 6 April 2011.



kepada suaminya. Seharusnya wanita itu memperlihatkan kecerdasannya, wawasan ilmunya yang luas, prestasinya, kelembutan hatinya dan lain-lain. Jika hanya menunjukkan keseksian maka semua wanita bisa melakukannya, tidak perlu bekerja keras, tidak perlu sekolah tinggi, tidak perlu pandai berbahasa Arab atau Inggeris, tanpa harus dengan kemajuan dan prestasi. Padahal wanita cantik dan mahal itu adalah wanita terhormat, berkemajuan positif dan berprestasi.

Para remaja kelihatan dalam bergaul suka berkelompok-kelompok. Kelompok-kelompok itu seperti membentuk dengan sendirinya tanpa diatur dan tidak ada yang memerintah. Remaja yang masih aktif sekolah mengelompok satu group, sedang remaja yang putus sekolah mengelompok dalam satu group tersendiri lagi, sehingga kelihatannya ada pemisah hanya karena masalah masih sekolah dan putus sekolah. Demikian juga dalam masalah berpakaian mereka suka mengelompok. Para orang tua duduk sama-sama orang tua, anak muda atau remaja duduk sama-sama remaja. Ada kelompok remaja berpakaian jins atau levi's dan ketat dan ada remaja yang mengelompok khusus berpakaian sopan. Masalah perbedaan pakaian yang dipakai remaja ternyata mampu memisah mereka dalam duduk, berkelakar, main-main sesama remaja. Situasi seperti inilah yang membuat remaja itu merasa tersingkir dari teman-temannya yang berpakaian ketat bila ia berpakaian longgar. Katanya rasa seperti orang tua (ibu-ibu) kalau berpakaian serba tertutup (responden 5 dan 9).

Seharusnya janganlah merasa tersingkir, kalau hanya masalah pakaian yang berbeda, itu tidak jadi masalah, yang penting sudah sesuai dengan ketentuan dan syarat syar'i, malah menjadi ada kebaikannya, artinya yang berpakaian sopan

dan Islami bisa menggabungkan diri dengan yang berpakaian ketat, yang berpakaian sopan dan Islami bisa berda'wah mengajak mereka agar berpakaian sopan dan tidak ketat lagi. Tetapi tidak sebaliknya, artinya, janganlah lalu meniru pakaian mereka yang ketat.

Sudah dari dulu para orang tua selalu memakai pakaian menutup keseluruhan badan dan longgar, apalagi ibu-ibu separo baya sudah pasti berpakaian menutup aurat dan sopan. Kecuali ibu-ibu tua keluarga “Yang Syen” keluarga Tiong Hwa yang ada di tempat tinggal penulis, mereka selalu berpakaian mini, baju singlet di atas lutut dan tergantung setali di atas bahu. Kalau orang muslim memakai baju mini berarti ia meniru pakaian keluarga Yang Syen yang masih kafir yang bagi orang muslim tidak sepatutnya meniru pakaian haram tersebut. Sesungguhnya sikap meniru pakaian wanita kafir merupakan bukti kekalahan jiwa dan kehinaan diri di hadapan mereka. Juga sebagai bukti bahwa wanita yang mengikuti mereka telah mengagung-agungkan orang kafir. Di manakah kemuliaan orang-orang beriman, sedang ia mencintai dan meniru orang-orang kafir dan yang buruk perangainya itu. Umat Islam tidak boleh meniru dan menyamai orang kafir, umat Islam harus pertahankan gaya berpakaian yang baik dan Islami sesuai ketentuan-ketentuan dan syarat-syarat syar'i dan harus berbeda dengan orang kafir. Tindakan menyetujui orang kafir adalah kebaikan, sebagaimana semua tindakan meniru atau mencontoh pakaian mereka adalah kerusakan, karena mengikuti mereka dalam perkara zahir akan memberikan dampak keserasian dan keseragaman yang dapat menyeret pada membenaran terhadap perbuatan mereka. Penyelesaian lahiriyah itu akan menimbulkan pertentangan dan mewujudkan

pemisahan diri, sehingga menimbulkan perbedaan antara yang mendapat petunjuk dan yang sesat. Beda antara yang dimurkai dan yang diridhai. Beda antara yang menentang hukum dengan yang taat hukum.

Di samping itu, orang yang meniru atau mencontoh orang lain, baik dalam hal berpakaian atau yang lainnya, adalah orang yang tidak mempunyai pendirian, tidak mempunyai pedoman, sehingga mudah mengikuti selera orang lain. Dikarenakan lemahnya pendirian, mereka akhirnya tidak memiliki kepribadian. Mereka melakukan apa saja yang mereka lihat dan dengarkan, atau melakukan apa yang diperbuat teman. Orang yang meniru atau mencontoh tidak mempunyai konsep diri dan nilai-nilai luhur dan murni yakni agama Islam sebagai tempat berpegang. Tanpa pendirian, mereka hidup hanya untuk memuaskan hawa nafsu.

Kalau para wanita atau remaja puteri meniru ibu-ibu kaum muslimin seperti disebutkan di atas, janganlah merasa seperti ibu-ibu (bahasa Banjar: *asa manuha*), hilangkanlah perasaan seperti itu, karena itu adalah perasaan yang bukan pada tempatnya, karena pakaian yang menutup aurat dan sopan itulah pakaian yang dikehendaki Islam, yang meninggikan derajat para wanita atau remaja puteri, dengan memakai pakaian menutup aurat dan longgar serta sopan, para wanita akan kelihatan lebih cantik dan menarik serta mencerminkan kemuliaan dan kesucian seorang wanita. Wanita yang baik-baik seperti inilah yang akan dicari oleh laki-laki yang baik-baik.

Orang tua dari responden 2 dan responden 6 pernah juga menegur anaknya. Namun teguran yang diberikan belum menunjukkan suatu teguran yang keras. Katanya, saya sebagai seorang ibu tidak bisa berbuat banyak, menegur *sih*

sudah. Tapi menegurnya pelan-pelan. Mau dipukul anak sendiri, kasihan dia. Mau dijauhkan dari rumah juga tidak sampai hati. Jadi terpaksa dibiarkan sambil ditegur dan diberi peringatan. Tapi *Alhamdulillah* kata ibu responden 6, anak saya ini walaupun berbaju ketat sudah mau menutup kepala, dulu tidak pakai tutup kepala. Adalagi yang menggembirakan, saya suka mengajak dia mengantarkan saya ke pengajian, *Alhamdulillah* dia memakai pakaian seperti saya. Katanya malu kalau saya ke pengajian mengantar mama berpakaian begini (maksudnya pakaian ketat tadi).<sup>142</sup>

Mereka para remaja dalam berpakaian atau perilaku berpakaian bersikap kondisional, artinya memakai pakaian yang sesuai dengan tempat yang dituju. Kalau yang dituju itu tempat pengajian mereka berpakaian sopan dan menutup aurat. Kalau tempat yang dituju itu keramaian mereka berpakaian seksi (responden 4, 6).

Kalau ragu-ragu tentang hukumnya boleh atau tidak, atau sesuatu yang syubhat hendaklah dihindari untuk memelihara diri agar tidak terjerumus kepada sesuatu yang haram.

Kalau mengetahui bahwa sesuatu itu haram, jelas berdosa kalau tetap melakukan. Seperti berpakaian seksi itu dilarang, wajib ia meninggalkan (responden 6, 7, 9). Kalau tidak mengetahui hukumnya, tidak dimintai tanggung jawabnya. Karena itu seorang muslim dituntut untuk menggali ilmu pengetahuan agama sebanyak-banyaknya. Sehingga tidak ada alasan, alasan mereka seperti

---

<sup>142</sup> Sakdiah, *Orang Tua Responden, Wawancara Pribadi*: Pandan Sari: 22 April 2011

ringkas, mudah bergerak, praktis dan lain-lain, alasan seperti ini alasan yang dibuat-buat (responden 9 dan 10).

Menurut informan,<sup>143</sup> adanya para remaja yang berpakaian seksi itu dikarenakan: a. cara dakwah yang salah; b. lemahnya iman dan minimnya ilmu agama serta kurangnya pengamalan ajaran agama; c. lemah dalam menegur dan membimbing agama bagi keluarganya; d. orang muslim suka meniru pakaian non muslim; e. adanya orang non muslim yang ingin menghancurkan Islam dari dalam. Kalau orang muslim sama-sama berusaha menghidupkan amalan Rasulullah melalui dakwah cara Rasulullah Saw (*'alaa minhaajin nubuwwah*) di mana pelaku berpakaian seksi diajak, dibelai, dikawani untuk bersama-sama menghidupkan amalan Rasulullah Saw, maka umat dijamin aman, damai, sejahtera. Karena sebuah negeri yang mengamalkan ajaran Islam berkah dan rahmat akan turun menyiram negeri itu dan menjadikan negeri yang aman, damai, sejahtera dibawah naungan Allah Swt. Adanya bencana di sebuah negeri itu pasti umatnya tidak melaksanakan perintah Allah. Adanya sebuah keluarga yang berantakan itu pasti karena tidak menghidupkan sunnah-sunah Nabi Saw.

Kenapa mereka berubah gaya berpakaian dan cara pandangnya? Maka perubahan itu terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu: a. karena lingkungan (baik lingkungan pergaulan, keluarga atau masyarakat); b. ingin tampil beda; c. bila berpakaian serba tertutup ia akan malu, rasa seperti ibu-ibu dan adanya perasaan tersingkirkan; d. mencari perhatian; e. ingin tampil percaya diri; f. adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi baik media

---

<sup>143</sup> H. Iberam, *Wawancara Pribadi, Pengurus MUI Daha Utara*, Negara: 14 Mei 2011

elektronik maupun media cetak seperti adanya televisi, film dan majalah bergambar tidak Islami; g. agar mudah bergerak, ringkas dan praktis; h. kurangnya dasar agama dan kurang mendapat penyuluhan termasuk rendahnya pendidikan.

Dengan sebab beberapa hal tersebutlah para remaja mudah berubah gaya berpakaian menjadi seksi. Ilmu pengetahuan agama yang dimiliki tidak seimbang dengan derasnya perkembangan *mode* berpakaian remaja masa kini. Mereka tidak lagi menilai sesuatu dengan dasar agama tapi lebih kepada *mode* atau *tren* yang berkembang. Mereka benar-benar terpengaruh oleh gelombang perubahan yang dahsyat, terpengaruh oleh penampilan peradaban yang penuh dosa, juga terpengaruh oleh pesatnya kemajuan, sehingga muncul *realitas* berpakaian yang menyimpang dari ketentuan syarat *syar'i*, maka berbedalah penampilan dulu dengan yang sekarang.

Akan tetapi menurut penulis, kalau dirangkum maka faktor yang mempengaruhi itu hanya ada dua, *pertama* kurangnya dasar ilmu pengetahuan agama yang dimiliki, dan *kedua* kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, seperti televisi, internet, HP, VCD, termasuk majalah bergambar. Apabila dasar agama kuat, iman seseorang kuat, mengamalkan ajaran agama, maka pengaruh apapun ia akan dapat mengendalikannya. Ia tidak bimbang melihat *tren-tren* yang berkembang bila itu bertentangan dengan hukum Islam. Bagaimanapun hancurnya suatu negeri ia akan tetap berada dalam kendali hukum Islam.